BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki berbagai tantangan dalam sejumlah aspek yang harus segera ditangani dan diperhatikan. Aspek pendidikan merupakan salah satu tantangan yang Indonesia hadapi, dimana keberagaman geografis yang Indonesia miliki menjadi ujian tersendiri dalam menyediakan layanan pendidikan yang merata (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2024). Menurut Siregar (2024), Kualitas pengajaran yang masih rendah, akses pendidikan yang belum merata, serta infrastruktur yang belum memadai, terutama di daerah terpencil, menjadi salah satu permasalahan terbesar yang Indonesia miliki.

Sihombing (2022), menjelaskan kesenjangan pendidikan dapat kita temukan di daerah perkotaan dan pedesaan. Anak-anak yang tinggal di pedesaan atau di wilayah yang kurang berkembang masih belum memperoleh kualitas pembelajaran yang baik dan pendidikan yang seharusnya mereka terima. Suryani (2020), juga menyoroti bahwa kualitas pendidikan yang tidak merata ini dapat membawa dampak negatif bagi masa depan bangsa Indonesia, di mana nantinya bebrapa kelompok masyarakat tidak memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Salah satu dampak negatif dari tidak meratanya pendidikan di Indonesia adalah tingkat literasi yang rendah pada anak-anak. Literasi disini bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif. Menurut Resti Yulia dan Delfi Eliza (2021), anak-anak yang tinggal di daerah terpencil sering menghadapi keterbatasan akses ke sumber belajar yang layak, sehingga kemampuan literasi mereka tertinggal dibandingkan anak-anak di daerah perkotaan.

Data menurut studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa tingkat literasi anak-anak Indonesia masih rendah dan gawat.

Hasil PISA tahun 2018, menunjukkan bahwa 70% siswa di Indonesia memiliki kemampuan baca rendah (di bawah Level 2 dalam skala PISA). Artinya, mereka bahkan tidak mampu sekadar menemukan gagasan utama maupun informasi penting di dalam suatu teks pendek. Berdasarkan informasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Indonesia sudah ikut dalam studi PISA sejak tahun 2000, namun skor yang diperoleh pada tahun 2018 masih sama persis dengan skor pada tahun 2000 pada saat Indonesia pertama kali mengikuti studi PISA, dan diperparah lagi dengan hasil skor pada tahun 2022 yang lebih rendah (Nurah, 2024).

Gambar 1.1 Grafik Skor Literasi Membaca Indonesia Menurut Studi PISA
Sumber: Naurah (2023)

Selain berdampak pada aspek pendidikan, literasi juga berdampak dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Anak-anak yang terbiasa membaca dan terlibat dalam aktivitas literasi sejak dini lebih mudah menyerap pengetahuan baru dan mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi (Rahmawati, 2019).

Permasalahan besar lainnya yang Indonesia hadapi sebagai negara kepulauan adalah rawannya bencana. Kepulauan Indonesia terbentuk akibat dari pergerakan beberapa lempeng tektonik aktif sehingga menyebabkan tumbukan antar lempeng. Lempeng-lempeng tektoknik aktif tersebut antara lain, Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Eurasia. Ketiga lempeng tersebut terletak pada busur

Cincin Api Pasifik yang menyebabkan risiko bencana seperti gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami di Indonesia (Nur Rais, 2021), Kawasan Cincin Api pasifik di Indonesia memiliki panjang lintasan sekitar 700 kilometer persegi yang dimulai dari ujung Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, sampai Maluku (Annisha & Rachmayanti, 2017). Dengan panjang lintasan Cincin Api Pasifik yang cukup panjang, ini menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-2 sebagai negara paling rawan bencana di dunia menurut laporan World Risk Report 2023 yang dirilis oleh GoodStats Harjadi (2024).

Gambar 1.2 Ilustrasi Cincin Api Pasifik
Sumber: Furian (2023)

Salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap bencana terutama gempa bumi dan tsunami adalah wilayah Lebak Selatan yang terletak di Provinsi Banten, Indonesia. Hal ini dikarenakan Lebak Selatan terletak di zona subduksi megathrust, yaitu pertemuan antara lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Penilitian dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menunjukan bahwa zona subduksi megathrust memiliki potensi untuk menimbulkan gempa bumi berkekuatan besar, yang diperkirakan memiliki magnitudo maksimum yang dapat mencapai 8,7- 8,9 SR, sehingga yang dapat memicu tsunami di sepanjang pesisir selatan Banten dan berpotensi menimbulkan kerusakan besar di daerah pesisir pantai (BMKG, 2022).

Bencana yang terjadi dapat menimbulkan banyak kerugian bagi makhluk hidup, mulai dari kerusakan lingkungan, jatuhnya korban jiwa, hingga terganggunya kesehatan fisik maupun psikologi manusia. Menurut pernyataan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2024 sudah terjadi 1.936 bencana yang menyebabkan kerusakan pada 61.509 rumah, 947 fasilitas umum, dan berdampak kepada lebih dari lima juta orang (5.627.062 orang harus mengungsi, 1.157 orang mengalami luka-luka, 469 orang meninggal dunia, 58 orang dinyatakan hilang).

Gambar 1.3 Infografis Bencana Indonesia Tahun 2023
Sumber: Admin BNPB (2024)

Untuk mengurangi dampak negatif akibat bencana, diperlukannya mitigasi yang maksimal. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 menyatakan, mitigasi bencana adalah upaya dalam mengurangi risiko bencana, baik dengan melakukan pembangunan fisik maupun meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana tersebut. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak organasisasi maupun komunitas masyarakat untuk mitigasi bencana. Salah satu komunitas masyarakat tersebut adalah Gugugs Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang terletak di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak. Komunitas ini pertama kali didirikan pada 13 Oktober 2020 oleh salah satu warga Desa di Lebak Selatan bernama Anis Faisal Reza dengan tujuan untuk mempersiapkan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi bencana yang akan datang.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki dua program utama, yakni program *Tsunami Ready* yang berfokus untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana, khsusunya gempa dan tsunami, dan program *Community Resilience* yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadap dan beradaptasi dari bencana. Program *Tsunami Ready* diimplementasikan kepada masyarakat untuk memenuhi 12 indikator *Tsunami Ready* yang terbagi lagi menjadi tiga kategori yaitu *assessment, preparedness*, dan *response*. Indikator ini dikembangkan oleh *Intergovernmental Oceanographic Commitee* (IOC) UNESCO sebagai upaya untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana. Perancangan *digital campaign* Marimba sendiri dijalankan untuk memenuhi *Tsunami Ready Indicators*, khususnya indikator *PREP-3* yang berkaitan dengan penyediaan dan distribusi sumber daya edukasi serta peningkatan kesadaran publik terkait kesiapsiagaan tsunami.

	TSUNAMI READY INDICATORS
I	**ASSESSMENT (ASSESS)**
1	**ASSESS-1**. Tsunami hazard zones are mapped and designated.
2	**ASSESS-2**. The number of people at risk in the tsunami hazard zone is estimated.
3	**ASSESS-3**. Economic, infrastructural, political, and social resources are identified.
II	**PREPAREDNESS (PREP)**
4	**PREP-1**. Easily understood tsunami evacuation maps are approved.
5	**PREP-2**. Tsunami information including signage is publicly displayed.
6	**PREP-3**. Outreach and public awareness and education resources are available and distributed.
7	**PREP-4**. Outreach or educational activities are held at least 3 times a year.
8	**PREP-5**: A community tsunami exercise is conducted at least every two years.
III	**RESPONSE (RESP)**
9	**RESP-1**. A community tsunami emergency response plan is approved.
10	**RESP-2**. The capacity to manage emergency response operations during a tsunami is in place.
11	**RESP-3**. Redundant and reliable means to timely receive 24-hour official tsunami alerts are in place.
12	**RESP-4**. Redundant and reliable means to timely disseminate 24-hour official tsunami alerts to the public are in place.

Gambar 1.4 *Tsunami Ready Indicators*

Sumber: ITIC (2025)

Salah satu upaya Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk program *Tsunami Ready* adalah dengan membangun Rumah MARIMBA (Mari Membaca) di Kampung Panggarangan dan Kampung Nagajaya yang bekerja sama dengan mitranya, yaitu Universitas Multimedia Nusantara dalam program *Humanity*

Project. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan bermain. Program ini berjalan efektif karena berhasil meningkatkan minat literasi anak-anak serta mendapat dukungan dari warga sekitar (Khairunnisa, 2023).

Gambar 1.5 Kegiatan Marimba di Kampung Nagajaya

Sumber: Mamora (2024)

Pada tahun 2025 ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan menargetkan Kampung Cipurun, Desa Situregen untuk turut berpartisipasi dalam program *Tsunami Ready*. Kampung ini dipilih oleh GMLS karena Kampung Cipurun yang terletak di Desa Situregen berada di pesisir pantai yang rawan akan bencana (Fakhruddin & Elmada, 2022). Di Kampung Cipurun terdapat TK dan SD dengan total 155 murid. Berdasarkan analisis dan riset yang telah dilakukan, ditemukan informasi bahwa banyak anak-anak di Kampung Cipurun yang masih belum lancar membaca, menulis, serta menarik kesimpulan dari sebuah informasi. Hal ini terjadi karena banyak faktor, salah satunya pendidikan formal di Kampung Cipurun yang cenderung terbatas. Setelah mewawancarai beberapa anak di RA Annajah Cipurun dan SDN Situregen 2 Cipurun, didapatkan informasi bahwa sebagian dari mereka memiliki minat dalam membaca, namun mereka hanya membaca ketika di sekolah saja, karena tidak ada tempat lain yang menyediakan buku untuk anak-anak di Kampung Cipurun untuk membaca. Dalam waktu luangnya, anak-anak Kampung Cipurun juga lebih sering bermain bersama teman-temannya dari pada membaca buku.

Dengan latar belakang tersebut, ditemukan bahwa pentingnya menyediakan fasilitas belajar dan bermain yang memadai untuk anak-anak Desa Situregen agar dapat meningkatkan literasi dan kreativitas mereka. Melihat kesuksesan Marimba yang berlokasi di Kampung Panggarangan dan Kampung Nagajaya, Rumah Marimba juga akan dibangun kembali di Kampung Cipurun, Desa Situregen sebagai salah satu upaya program *Tsunami Ready* yang ditargetkan untuk anak-anak di sana. Karena, menurut (Siregar, 2024), anak-anak dengan kemampuan literasi yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak Desa Situregen memiliki fasilitas membaca yang memadai untuk mendukung minat mereka dalam membaca.

Pemilihan proyek *digital campaign* didasarkan untuk memenuhi segala kebutuhan pembukaan Marimba di Kampung Cipurun. Dalam pembukaan lokasi baru, Marimba membutuhkan banyak sekali pendukung, contohnya dukungan eksternal dari masyarakat luas agar Marimba dapat menjalankan fungsi nya sebagai rumah baca. Selain itu agar Marimba dikenal secara luas sehingga mengundang dukungan dari berbagai pihak. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, *digital campaign* menjadi salah satu metode yang relevan mengingat jangkauan internet yang semakin luas dan kecenderungan masyarakat mengakses informasi melalui media sosial (Kemp, 2023).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 1.6 Hasil *Benchmarking Digital Campaign* Marimba 1 dan 2

Sumber: Data Olahan Pribadi (2025)

Proyek *digital campaign* untuk kegiatan Marimba sendiri sudah berjalan sejak proses pembukaan Rumah Marimba yang pertama. Akan tetapi, berdasarkan hasil *benchmarking* yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan dalam perancangan *digital campaign* untuk pembukaan Rumah Marimba yang ketiga ini. Pertama, *digital campaign* yang dijalankan pada pembukaan Rumah Marimba 1 dan 2 belum pernah melibatkan kolaborasi dengan *influencer*, yang sebenarnya dapat menjadi strategi efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun kredibilitas. Kedua, *platform* TikTok belum dimanfaatkan sebagai media kampanye digital sebelumnya, meskipun *platform* ini memiliki potensi besar dalam menarik perhatian audiens muda secara cepat dan luas. Maka dari itu, dalam *digital campaign* ini, strategi komunikasi akan dikembangkan dengan memanfaatkan kolaborasi bersama *influencer* serta memperluas jangkauan melalui konten di *platform* TikTok.

Instagram akan menjadi medium utama untuk *digital campaign* ini, karena banyaknya fitur visual yang kuat, seperti *reels, feed, dan stories*. Fitur-fitur ini dapat dioptimalkan untuk memperkenalkan Marimba itu sendiri, fasilitas yang dimiliki,

serta program yang akan dijalankan (Newberry, 2022). Sementara itu, medium TikTok yang memungkinkan penyampaian pesan literasi yang kreatif melalui video singkat, akan menjadi wadah yang pas untuk membangun emosi dan relasi, serta menjangkau kalangan muda sebagai salah satu target audiens dari *digital campaign* ini (Smith, 2022).

Dengan mengoptimalkan *digital campaign* untuk proses pembukaan Marimba di Kampung Cipurun, diharapkan Marimba dapat membangun *brand awarness* yang kuat sebagai pusat literasi serta menjadi jembatan untuk menghubunghkan kebutuhan Marimba dengan potensi dukungan eksternal yang dapat memperlancar proses pembukaan.

1.2 Tujuan Karya

Digital campaign untuk pembukaan Marimba di Kampung Cipurun memiliki tujuan, yaitu:

1. Membangun *brand awareness* Marimba sebagai pusat literasi yang berperan penting dalam memberdayakan masyarakat Kampung Cipurun, Desa Situregen melalui *digital campaign* di media sosial Instagram dan TikTok.
2. Mendapatkan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, baik organisasi, lembaga pendidikan, maupun individu, untuk bersama-sama mendukung pengembangan literasi di daerah tersebut.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Digital campaign Marimba diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan perancangan karya bagi mahasiswa yang ingin membuat karya *digital campaign*, khususnya dalam pengembangan literasi di pedesaan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini memiliki kegunaan praktis sebagai panduan strategis bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam mengoptimalkan pemanfaatan media digital untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi. Selain itu, karya ini juga dapat dijadikan referensi bagi

organisasi atau lembaga lain yang akan mengembangkan program yang sama, sehingga dampaknya bisa meluas ke komunitas yang lebih banyak.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Melalui *digital campaign* yang dirancang secara strategis, karya ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian masyarakat luas terhadap isu sosial, khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga dapat mendorong partisipasi masyarakat untuk turut ikut serta dalam mendukung pengembangan literasi.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA